



Kraa. Poerbonegoro Tokoh Kepahlawanan Masyarakat Ambal: Analisis Skema Aktan Dan Fungsional Serta Fungsi Legenda Kebumen

Haryanto ¹, Imam Muhtarom ^{2, 3}, Dewi Hartati ³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 01 Januari 2024

Revised : 08 Januari 2024

Accepted: 14 Januari 2024

This study analyzes the structure and function of telling the legend of KRAA. Poerbonegoro which developed in Ambal District, Kebumen Regency, Central Java. This legend tells of the heroism of a KRAA. Poerbonegoro who put down the mastermind behind the riots and robbery of agricultural products in the Urut Sewu Region, namely Puja Gamawijaya. for the struggle of KRAA. Poerbonegoro, the mastermind behind the riots in the Urut Sewu area, could be killed. So that in the end, KRAA. Poerbonegoro received the title of duke of Ambal by the Dutch Government. The aim of this study is to explore the structure and function of the KRAA legend. Poerbonegoro in Benerwetan Village, Ambal District, Kebumen Regency. The research method uses descriptive qualitative methods, ethnographic approaches, and studies of oral traditions. The research data is in the form of KRAA legend stories. Poerbonegoro obtained through interviews with two informants. Data collection techniques include observation, interviews, recording, photographing, recording, transcription, and translation. The research stages included the pre-field stage of observing and seeking informants, the field work stage carrying out the data collection process, and the research completion stage carrying out the process of transcribing the data into written form, translating data from the informant's language into Indonesian, conducting an analysis of the actan structure and function of each story variants, analyzing the functions of each story variant, and discussing structure and function. The results showed the actan structure and function in both variants of the KRAA legend. Poerbonegoro concludes that having a connection or connection between actan and functional structures provides support for the flow of events that occur in the story. Characters or actors who fill in each room with certain functions and roles in the story. Meanwhile, in the function study shows. First, each variant is a projection function in society that is the legend of KRAA. Poerbonegoro is an illustration to the public that people's view of life is how life can be peaceful, harmonious, and not rioting. So that no community groups are harmed. Second, as a function of a tool for validating cultural institutions and institutions for each variant, informants said that the existence of the KRAA legend. Poerbonegoro took part in the culture in society with the aim of acquiring learning values. Third, the function as an educational tool is that each variant of the legend contains lessons that can be taken by the community, both from historical knowledge, heroic character, the principle of cooperation, and creating a harmonious life in society. Fourth, on the function of being a tool for coercing and controlling societal norms in each variant, the informant said that the legend of KRAA. Poerbonegoro provides an overview to the community in terms of acting in society so that stability and harmony in life can occur.

Keywords:

function analysis, folklore, structure of the Kraa legend. poerbonegoro

(*) Corresponding Author: 1910631080078@student.unsika.ac.id,

How to Cite: Haryanto, Muhtarom, I., & Hartati, D. (2024). Kraa. Poerbonegoro Tokoh Kepahlawanan Masyarakat Ambal: Analisis Skema Aktan Dan Fungsional Serta Fungsi Legenda Kebumen. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10638047>

PENDAHULUAN

Karakter kepemimpinan merupakan hal penting yang harus ada di diri setiap peserta didik dan individu. Karakter kepemimpinan dapat dilatih oleh peserta didik. Peserta didik belum dapat disebut sebagai pemimpin karena peserta didik adalah bagian individu yang masih belajar di lingkungan pendidikan. Peserta didik dapat berlatih karakter kepemimpinan melalui kegiatan organisasi yang ada di sekolah, seperti OSIS, Pramuka, PMR, dan lainnya. Dengan berlatih melalui kegiatan organisasi yang ada di sekolah, peserta didik dapat menjadi individu yang mampu berperan di masyarakat.

Individu yang berperan dalam masyarakat adalah seseorang berusia dewasa yang memiliki karakter kepemimpinan. Individu yang memiliki karakter kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai orang yang dapat memimpin. Namun, individu tersebut dilihat dari sikap seseorang ketika berbuat baik, jujur, berani mengambil keputusan terarah, dan mampu memberikan teladan bagi yang melihat. Berdasarkan penjelasan dapat ditarik simpulan bahwa kepemimpinan dapat dilatih oleh peserta didik. Sehingga nantinya akan menjadi individu yang mampu berperan di masyarakat.

Menumbuhkan karakter kepemimpinan yang jujur, cerdas, berorientasi ke depan, dan dapat dipercaya serta berani melalui budaya atau tradisi lokal, yaitu dapat dilakukan dengan mempelajari kearifan lokal. Kearifan lokal dipandang mampu mengenalkan nilai-nilai luhur masyarakat sehingga peserta didik mampu mengambil teladan dari kearifan lokal tersebut. Kearifan lokal dimaknai sebagai kebudayaan kolektif di masyarakat sehingga dapat diartikan sebagai pedoman atau falsafah yang berperan dalam kemajuan pergerakan di masyarakat.

Setiap daerah mempunyai kearifan lokal masing-masing yang tidak berlaku di daerah lain. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang tersebar di setiap daerah berupa pengetahuan, ajaran, sikap, perilaku, keyakinan, keterampilan, dan falsafah yang diturunkan oleh para leluhur setempat melalui wujud folklor, yang mampu diyakini, dipahami, dan dilaksanakan (Jauhari, 2018: 185). Dengan demikian kearifan lokal dan folklor merupakan satu kesatuan yang ada di masyarakat. Folklor dan kearifan lokal (dalam Jauhari, 2018:185) masyarakat merupakan bagian dari media untuk mengajarkan nilai-nilai luhur.

Menurut Sulistyorini & Andalas (2017: 2) folklor adalah wujud kebudayaan kolektif yang tersebar, diwariskan dari generasi ke generasi, bersifat tradisional dan versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 21) bahwa folklor digolongkan menjadi 3, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor tidak lisan. Penggolongan folklor didasarkan pada bentuk dan penyebarannya pada masyarakat kolektif. Ketiga bentuk folklor yang ada merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar di masyarakat dan mengandung nilai-nilai luhur. Dengan demikian, folklor yang merupakan kearifan lokal yang mampu menjadi pedoman hidup di masyarakat dan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai luhur yang ada dalam setiap bentuk budaya di masyarakat.

Salah satu folklor yang mampu menumbuhkan nilai-nilai luhur kepada masyarakat, yakni folklor lisan. Folklor lisan adalah budaya yang ada di masyarakat kolektif dan diturunkan secara turun temurun secara mulut ke mulut. Salah satu

bentuk folklor lisan adalah cerita rakyat. Sejalan dengan Danandjaja (1997: 50-140) cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang diceritakan secara turun-temurun, bentuknya berupa mite, legenda, dongeng, seni tradisi, dan upacara tradisi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil cerita rakyat yang beredar di Kabupaten Kebumen, yakni legenda KRAA. Poerbonegoro.

Folklor masyarakat dipandang memiliki pesan atau fungsi penting di masyarakat, baik itu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor tidak lisan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Bascom (dalam Sibarani, 2015: 41) bahwa folklor memiliki empat fungsi, di antaranya: pertama, sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni folklor memperlihatkan pandangan, pemikiran, dan visi masyarakat pemilik folklor itu; kedua, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yakni folklor merepresentasikan dan melegitimasi eksistensi pranata dan lembaga kebudayaan masyarakat itu.

Dalam penelitian ini memanfaatkan teori struktural naratologi Greimas. Menurut Ratna (dalam Maulana, dkk., 2018: 140) bahwa karya sastra yang dianalisis dengan cara membedah strukturnya maka yang dianalisis ialah struktur ceritanya. Kajian struktural dalam cerita mampu mengetahui nilai-nilai yang ada dalam cerita. Sejalan pendapat dari Merdiyatna (2019: 39) bahwa untuk melihat sisi menarik dan penting dari sebuah legenda agar dapat diketahui, salah usahanya dengan mengkaji struktur dari legenda terlebih dahulu.

Kajian struktural menggunakan analisis skema aktan dan skema fungsional Greimas (Sulistiyorini & Andalas, 2017: 39). Dengan demikian hasil kajian penelitian ini memanfaatkan teori Greimas dengan cara memaparkan analisis skema aktan dan fungsional. Menurut Taum (dalam Sulistiyorini & Andalas, 2017: 39), Greimas memilah ada enam fungsi atau aktan (peran, pelaku, para pembuat), yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisi biner, yaitu subjek versus objek, pengirim (kekuasaan) dan penerima (orang yang dianugerahi), dan penolong versus penentang. Aktan menurut Sulistiyorini & Andalas (2017: 39) adalah satuan naratif terkecil yang memiliki fungsi tertentu; aktan tidak identik dengan aktor, namun aktan merupakan peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku. selain, Greimas memanfaatkan struktur fungsional dalam merangkai cerita. Hal sejalan dengan pendapat Sulistiyorini & Andalas (2017: 40) bahwa struktur fungsi merupakan bagian model cerita yang tetap sebagai alur. Wujud dari model cerita dinyatakan dalam berbagai aksi yang disebut fungsi. Selain itu, model fungsional memiliki peran untuk menguraikan dari hubungan antar aktan dalam bagan aktansial. Struktur fungsional memberikan pemaparan dari hubungan berbagai aktan mulai dari situasi awal hingga situasi akhir.

Struktur fungsional Greimas terbagi menjadi tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Transformasi terbagi menjadi tiga bagian yang bertugas menguraikan usaha subjek dalam mendapatkan objek, di antaranya: tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan (Sulistiyorini & Andalas, 2017: 40).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis sebagai metode yang cara kerja dengan mendeskripsikan fakta-fakta lapangan dengan

komprehensif (Sugiyono, 2015: 53). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Barker bahwa etnografi adalah proses usaha dalam membuat deskripsi dan analisis kebudayaan yang didasarkan kerja lapangan secara intensif (Endraswara, 2013: 128). Selain, etnografi bertujuan menguraikan budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman: kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Endraswara, 2009: 73). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benerwetan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Objek penelitian merupakan merujuk pada struktur dan fungsi dari penuturan legenda KRAA. *Poerbonegoro*. Sumber data dalam penelitian disebut sebagai informan, yakni Bapak Basuki Hendro Prayitno (80 tahun) dan Teguh Hindarto (48 tahun) yang merupakan tokoh budaya dan sejarawan di Wilayah Kecamatan Ambal dan Kebumen. Sumber data adalah subjek atau tempat dari sebuah data (Arikunto, 2014: 172). Teknik pengumpulan data dan informasi sastra lisan, di antaranya: pengamatan; wawancara; perekaman; pencatatan; pemotretan; dan transkripsi dan penerjemahan. Tahap-tahap penelitian meliputi tahap pra lapangan melakukan observasi dan mencari informan, tahap pekerjaan lapangan melakukan proses pengumpulan data, dan tahap penyelesaian penelitian melakukan proses transkripsi data ke bentuk tulisan, penerjemahan data dari bahasa informan ke bahasa Indonesia, melakukan analisis struktur aktan dan fungsional setiap varian cerita, melakukan analisis fungsi setiap varian cerita, melakukan pembahasan struktur dan fungsi.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan dua varian cerita legenda *KRAA. Poerbonegoro*. Selanjutnya, akan disusulkan dengan hasil analisis struktur legenda meliputi struktur aktan dan struktur fungsional serta hasil analisis fungsi legenda dalam masyarakat di antaranya, pertama, sebagai sistem proyeksi (*projective system*); kedua, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; ketiga, sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*); dan keempat, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat.

Legenda KRAA. *Poerbonegoro* Varian 1

Kajian Struktur

Berikut ini hasil dari analisis struktur aktan dan fungsional Greimas dalam legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 1.

Struktur Aktan

Pola struktur aktan dalam legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 1 dapat dibuktikan pada pengirim diisi oleh keinginan menumpas pemberontak Gamawijaya oleh Semedi/ *Poerbonegoro*; objek diisi dengan Gamawijaya; penerima diisi oleh Semedi atau *Poerbonegoro*; subjek diisi oleh Handogo; pembantu diisi oleh lurah Jeruk Agung dan Handogo; dan penentang oleh Nyai Picek.

Berdasarkan bagan struktur aktan legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 1, aktan keinginan menumpas pemberontak (pengirim) Gamawijaya oleh Semedi/*Poerbonegoro* (Subjek). Gamawijaya (Objek) adalah dalang kerusuhan dan perampasan hasil upeti di wilayah Urut Sewu. Keinginan Semedi membunuh

Gamawijaya dengan tujuan mendapatkan jabatan adipati Ambal. Gamawijaya adalah berandal yang memiliki kekuatan sakti yang berada di wilayah Urut Sewu. Gamawijaya hidup bersama Nyai Picek dan membantu Gamawijaya dalam perang. Semedi dalam membunuh Gamawijaya memiliki konsekuensi, jika berhasil membunuh Gamawijaya, maka akan dihadiahi jabatan adipati. Jika kalah, maka Semedi akan dibunuh. Melihat kemampuan Semedi dalam menghadapi Gamawijaya. Semedi meminta tolong kepada Lurah Jeruk Agung & Handogo anaknya (pembantu) dalam membunuh Gamawijaya. Namun, Lurah Jeruk Agung memerintahkan Handogo untuk membantu Semedi untuk menumpas Gamawijaya dengan dibekali pusaknya. Perlawanan mulai terjadi Handogo dengan Gamawijaya. Sebelum berperang Gamawijaya telah memakan apa yang menjadi pantangan kekuatan dirinya. Sehingga Nyai Picek melarang Gamawijaya untuk melanjutkan perang, namun tetap kekeh untuk melanjutkan perang. Akhirnya Handogo berhasil membunuh Gamawijaya dengan pusaknya dari ayahnya. Selanjutnya, Semedi memotong kepala Gamawijaya untuk diserahkan ke Raja Mataram Islam dan raja memberikan hadiah menjadi adipati Ambal ke Semedi dengan nama Poerbonegoro (Penerima) dengan masa jabatan satu angkatan.

Struktur Fungsional

Uraian struktur fungsional dalam legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 1 dapat dibuktikan sebagai berikut.

Situasi Awal

Berdasarkan rangkain dari struktur aktan yang dipaparkan, struktur cerita dimulai dari peristiwa pemberontakan yang berada di Wilayah Ambal yang disebabkan oleh berandal mencuri upeti untuk dikirimkan ke Kerajaan Mataram Islam. Brandal dalang kerusuhan ialah Gamawijaya yang merupakan gerakan perjuangan rakyat wilayah Urut Sewu. Selanjutnya, Mataram Islam mengadakan sayembara yang berisi, barang siapa yang bisa membunuh dan kepala Gamawijaya ke Mataram Islam akan diberi jabatan sebagai adipati Ambal. Atas dasar sayembara itu, Semedi tertarik mengikuti sayembara tersebut. Namun, karena Gamawijaya memiliki kekuatan yang sakti. Maka Semedi tidak bisa mengalahkan atau membunuh dengan kemampuan dirinya sendiri. Sehingga Semedi mencari bantuan orang tua dan bertemu Lurah Jeruk Agung dan Handogo anaknya. Akhirnya, Semedi sepakat ditemani oleh Handogo anaknya Lurah Jeruk Agung dengan dibekali pusaka serta syarat jika sudah waktu surup maghrib. Peperangan dihentikan dan pulang.

Transformasi

Dalam tahap transformasi terbagi menjadi tiga tahap sebagai berikut.

Tahap Uji Kecakapan

Pada tahap ini, cerita dilanjutkan hasil dari kesepakatan Semedi dengan lurah Jeruk Agung. Alhasilnya, Semedi dibantu oleh Handogo anak dari lurah Jeruk Agung. Peristiwa peperangan Handogo dengan musuhnya Gamawijaya pun terjadi. Saat peperangan pertama, Handogo belum bisa membunuh Gamawijaya dan peperangan dilanjutkan hari besok.

Tahap Utama

Pada tahap ini, melanjutkan peperangan yang dilakukan oleh Handogo dengan arahan Semedi untuk mengalahkan Gamawijaya. Akhirnya,

setelah peperangan selanjutnya Handogo berhasil membunuh Gamawijaya dengan menghunuskan pusakanya dan akhirnya meninggal.

Tahap Kegemilangan

Pada tahap ini, setelah Gamawijaya berhasil dibunuh oleh Handogo. Semedi melakukan pemenggalan kepala Gamawijaya dan memberikan potongan kepala tersebut kepada Raja Mataram Islam. Dengan dalih, Ia sudah berhasil membunuh dalang kerusuhan yang terjadi di Ambal dan juga sebagai syarat dirinya mendapat jabatan Adipati Ambal.

Situasi Akhir

Pada tahap ini, Semedi sebagai penerima dalam bagan aktan di atas. Mendapatkan hasil dari perjuangan dirinya dengan menjadi bupati Ambal dan diberi nama Poerbonegoro. Dengan masa jabatan satu angkatan.

Kajian Fungsi

Berikut ini hasil dari analisis fungsi dalam legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 1.

1. Sebagai sistem proyeksi (*proyective system*)

Legenda *KRAA. Poerbonegoro* di masyarakat tidak berpengaruh kuat pada sistem kehidupan dan ideologi di masyarakat. Legenda *KRAA. Poerbonegoro* di masyarakat dipandang sebagai bentuk sejarah pemerintahan yang pernah ada di wilayah Ambal melalui kepemimpinan *KRAA. Poerbonegoro*. Namun, dilihat dari jiwa beberapa masyarakat Ambal. Citra kepemimpinan *KRAA. Poerbonegoro* masih bisa dilihat dari masyarakat Ambal yang bekerja dengan semangat yang teguh.

2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Legenda *KRAA. Poerbonegoro* dalam masyarakat memiliki hubungan erat terkait budaya di masyarakat. Berdasarkan informan yang diberikan oleh informan 1 yang merupakan tokoh dalang. Cerita atau Legenda *KRAA. Poerbonegoro* kerap menjadi pertunjukan hiburan di masyarakat dalam bentuk wayang. Bentuk pertunjukan tersebut bisa dipentaskan sesuai dengan kebutuhan budaya atau hajat yang dilakukan. Bentuk budaya di masyarakat erat kaitannya dengan kegiatan hajatan atau acara di masyarakat, seperti pernikahan, ulang tahun desa, dan bentuk budaya lainnya. Yang cerita/ legenda *KRAA. Poerbonegoro* turut dipentaskan dalam kegiatan wayang pertunjukan tersebut. Sehingga legenda *KRAA. Poerbonegoro* memiliki kaitan dengan budaya di masyarakat dalam bentuk hajat pertunjukan.

3. Sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*)

Legenda *KRAA. Poerbonegoro* dalam masyarakat secara unsur historis dan pengenalan karakter erat kaitannya dengan fungsi edukasi di masyarakat, baik peserta didik, mahasiswa, peneliti, dan lainnya. Hal tersebut, disampaikan oleh informan bahwa cerita/ legenda *KRAA. Poerbonegoro* memberikan sisi edukasi ke masyarakat bahwa dahulu wilayah Ambal pernah menjadi wilayah kabupaten yang dipimpin oleh *KRAA. Poerbonegoro* dan lengkap dengan peristiwa perjuangan *KRAA. Poerbonegoro* dalam menumpas pemberontak yang pernah terjadi di Ambal, yakni Gamawijaya. Selain itu, legenda tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jenjang pendidikan formal dalam ranah mengenal cerita lokal di wilayah Ambal oleh guru, peserta didik, dan lainnya.

Dengan demikian, hal tersebut menjadi sisi edukasi yang bisa diketahui oleh masyarakat mengenai legenda *KRAA. Poerbonegoro*.

4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat.

Legenda *KRAA. Poerbonegoro* dalam masyarakat tidak terkait dengan alat pemaksa atau hubungannya dengan norma-norma yang perlu dilakukan di masyarakat. Sehingga adanya cerita/ legenda *KRAA. Poerbonegoro* tidak menjadi batasan masyarakat Ambal untuk melakukan hal-hal yang hubungannya dengan petuah atau mitos-mitos di masyarakat.

Legenda KRAA. Poerbonegoro Varian 2

Kajian Struktur

Berikut ini hasil dari analisis struktur aktan dan fungsional Greimas dalam legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 2.

Struktur Aktan

Pola struktur aktan dalam legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 2 dapat dibuktikan pada pengirim diisi oleh keinginan menumpas pemberontak Puja Gamawijaya oleh Mangunprawira; objek diisi dengan Puja Gamawijaya; penerima diisi oleh Mangunprawira/ Poerbonegoro; subjek diisi oleh Mangunprawira; pembantu diisi oleh Wargantaka & Andaga; dan penentang oleh Kekuatan Puja Gamawijaya.

Berdasarkan struktur aktan legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 2 dapat dikemukakan, bahwa pengirim diisi oleh ketertarikan menumpas pemberontak oleh Mangunprawira dalam sayembara yang diadakan oleh Pemerintah Belanda. Sayembara berisi bahwa barang siapa yang dapat mengalahkan Puja Gamawijaya (Objek) akan diberikan hadiah. Saat itu, tidak ada satupun yang berani melawan pemberontak itu. Karena Mangunprawira (Subjek) tertarik dia ingin mengajukan dirinya dan ia bekerjasama dengan Lurah Sijeruk bernama Wargantaka & anaknya Andaga (Pembantu) untuk merencanakan membunuh Puja Gamawijaya. Mereka merencanakan hal tersebut untuk mencari kelemahan Puja Gamawijaya, karena Gamawijaya memiliki kekuatan yang sakti (Penghalang). Kemudian, hasil rencana telah didapatkan oleh mereka. Perlawanan Mangunprawira, Wargantaka, & Andaga melawan Puja Gamawijaya terjadi. Akhirnya, Mangunprawira berhasil membunuh Puja Gamawijaya. Atas pencapaian tersebut, Mangunprawira mendapatkan hadiah untuk menjadi adipati Ambal dan diberi nama Poerbonegoro.

Struktur Fungsional

Struktur fungsional dalam legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 1 dapat dibuktikan sebagai berikut.

Situasi Awal

Berdasarkan struktur aktan yang telah dipaparkan di atas, bahwa cerita diawali dari kerusuhan yang terjadi di Wilayah Ambal yang dipimpin oleh Pangeran Blitar ketika masa Perang Jawa di Ambal. Kerusuhan tersebut diakibatkan oleh ulah Puja Gamawijaya yang merampas hasil bumi petani. Pemberontakan yang terjadi di Ambal tidak ada yang mengatasi, termasuk saat Ambal dipimpin oleh Pangeran Blitar. Sehingga Pemerintah Belanda mengadakan sayembara barang siapa yang dapat mengalahkan Puja Gamawijaya akan diberikan hadiah. Kemudian, Mangunprawira mendengar sayembara tersebut dan tertarik untuk mengajukan dirinya. Selanjutnya, Mangunprawira menghubungi Lurah Sijeruk dan anaknya

Andaga yang merupakan satu perguruan dengan dirinya untuk mencari kelemahan Puja Gamawijaya.

Transformasi

a. Tahap Uji Kecakapan

Pada tahap ini, cerita dilanjutkan mengenai proses diskusi Mangunprawira dengan temannya lurah Sijeruk Wargantaka dan anaknya bernama Andaga. Mereka merupakan satu perguruan dan murid dari Gamawikangka. Proses diskusi tersebut mereka mendapatkan kelemahan dari Puja Gamawijaya. Dan melanjutkan pada proses perkelahian dengan pemberontak Puja Gamawijaya.

b. Tahap Utama

Pada tahap ini, cerita melanjutkan pengirim Mangunprawira dan subjek melawan pemberontak Puja Gamawijaya dengan berbekal kelemahannya. Akhirnya Mangunprawira berhasil mengalahkan dan membunuh Puja Gamawijaya.

c. Tahap Kegemilangan

Pada tahap ini, Mangunprawira setelah mengalahkan Puja Gamawijaya. Ia memotong kepala Gamawijaya dan dipertontonkan kepada masyarakat dusun Jeblog agar masyarakat dapat melihat kepala pemberontak yang menyebabkan dalang kerusuhan di wilayah Ambal.

Situasi Akhir

Pada tahap ini, setelah Mangunprawira membunuh dan memotong kepala Puja Gamawijaya serta dipertontonkan di dusun Jeblog. Pemerintah Belanda memberikan hadiah Mangunprawira sebagai adipati Ambal dan memberikan nama *Poerbonegoro* dengan masa jabatannya sampai dirinya wafat pada tahun 1871.

Kajian Fungsi

Berikut ini hasil dari analisis fungsi dalam legenda *KRAA. Poerbonegoro* varian 2. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*)

Legenda *KRAA. Poerbonegoro* dalam masyarakat belum bisa dipastikan keberadaan di masyarakat. Namun, sebuah historis suatu wilayah mampu memberikan sumbangsih peradaban di masyarakat, khususnya Ambal. Dengan adanya legenda ini, masyarakat mampu menjadi cerminan dari pahlawan masyarakat wilayah Ambal.

Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Legenda *KRAA. Poerbonegoro* dalam masyarakat dikenal sebagai jejak historis kepemimpinan wilayah Ambal waktu itu. Sehingga sampai saat ini, jejak historis *KRAA. Poerbonegoro* tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Ambal. Khususnya mengenai bangunan-bangunan historis yang ada dan dimanfaatkan sebagai bukti pembelajaran di masyarakat tentang bagaimana perjuangan *KRAA. Poerbonegoro*.

2. Sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*)

Legenda *KRAA. Poerbonegoro* dalam masyarakat dimanfaatkan sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat mengenai perjuangan *KRAA. Poerbonegoro* dalam menumpas pemberontakan. Dengan mengedepankan strategi, taktik, dan kerja sama dalam menumpas pemberontak akan menjadi sisi edukasi kepada masyarakat serta dapat mengambil pelajaran mengenai kekejaman pemberontak Puja Gamawijaya yang dipenggal dan dipertontonkan di masyarakat. Selain itu,

historis *KRAA. Poerbonegoro* sebagai adipati Ambal menjadi tokoh yang mampu menjadi teladan baik pada masyarakat, baik peserta didik, guru, dan lainnya.

3. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat.

Legenda *KRAA. Poerbonegoro* dalam masyarakat tidak terkait mengenai fungsi ini. Namun, dapat memberikan nasihat kepada masyarakat, bahwa sebagai manusia yang hidup di bumi harus memiliki perilaku yang baik dan memiliki sifat sosial yang tinggi di masyarakat.

Pembahasan Struktur Legenda *KRAA. Poerbonegoro*

Berdasarkan hasil analisis struktur dari tiga varian legenda *KRAA. Poerbonegoro*. Diperoleh rangkaian struktur aktan dan fungsional yang bervariasi dari ketiga varian legenda. **Varian satu**, hasil analisis struktur legenda *KRAA. Poerbonegoro* menurut versi Bapak Basuki Hendro Prayitno, dihasilkan skema aktan yang terisi penuh sejumlah enam aktan. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh Semedi/ *Poerbonegoro* yang ikut dalam sayembara diadakan oleh Mataram Islam tentang pembunuhan Gamawijaya. Kedua, fungsi subjek (*subject*) diisi oleh Handogo yang membantu pengirim untuk mengalahkan objek. Ketiga, fungsi objek (*object*) diisi oleh Gamawijaya yang merupakan dalang kerusuhan yang ingin dibunuh oleh pengirim melalui subjek. Keempat, fungsi penolong (*helper*) diisi oleh lurah Jeruk Agung dan Handogo yang membantu pengirim dalam mengalahkan objek. Kelima, fungsi penerima (*receiver*) diisi oleh Semedi/*Poerbonegoro*. Keenam, fungsi penghalang diisi oleh Nyai Picek yang selalu berdoa untuk keselamatan objek dalam peperangan oleh subjek atas perintah pengirim.

Varian dua, hasil analisis struktur legenda *KRAA. Poerbonegoro* menurut versi Bapak Teguh Hindarto, dihasilkan skema aktan yang terisi penuh sejumlah enam aktan. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh Mangunprawira yang menjadi penggerak cerita dalam menumpas dalang kerusuhan wilayah Ambal melalui sayembara oleh Pemerintah Belanda. Kedua, fungsi subjek (*subject*) diisi oleh Mangunprawira, Wargantaka, & Andaga yang ikut serta menumpas objek beserta dengan rekan seperguruannya. Ketiga, fungsi objek (*object*) diisi oleh Puja Gamawijaya yang merupakan objek yang menjadi penumpasan subjek beserta pengirim di dalamnya. Keempat, pembantu (*helper*) diisi oleh lurah Sijeruk bernama Wargantaka & anaknya Andaga yang akan membantu pengirim untuk merencanakan penumpasan objek. Kelima, fungsi penerima (*receiver*) diisi oleh Mangunprawira sebagai penerima hadiah dari Pemerintah Belanda sebagai adipati Ambal serta diberi nama *Poerbonegoro*. Keenam, fungsi penghalang diisi oleh kekuatan Puja Gamawijaya yang mampu menghambat perlawanan subjek untuk menumpas Puja Gamawijaya sebagai dalang kerusuhan wilayah Ambal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat perbedaan kedudukan aktan dalam kedua varian. *Pertama*, pengirim sebagai sesuatu atau seseorang yang menjadi ide atau penggerak melalui pemberian tugas kepada subjek untuk mendapatkan objek memiliki persamaan dan perbedaan dalam setiap varian legenda *KRAA. Poerbonegoro*. Dari dua varian yang dihasilkan dari skema aktan, kedua varian memiliki peran aktan yang sama, yakni berisi ketertarikan menumpas pemberontak Gamawijaya oleh Semedi/*Poerbonegoro*.

Kedua, objek merupakan aktan yang diinginkan oleh subjek melalui dorongan pengirim. Objek dalam kedua varian memperlihatkan varian penyebutan

nama yang berbeda. Walaupun objek yang mengisi adalah aktan yang sama. Pada varian 1 penyebutan objek ialah Gamawijaya, sedangkan penyebutan peran objek pada varian 2 disebutkan Puja Gamawijaya. Dengan menyebutkan objek yang berbeda, memberikan perbedaan secara nama. Namun, tidak berpengaruh pada eksistensi objek dalam kedua varian tersebut.

Ketiga, subjek merupakan aktan yang ditugaskan oleh pengirim untuk mendapatkan objek. Pada kedudukan subjek dalam dua varian memiliki perbedaan dalam penyebutan nama aktan, walaupun secara tindakan aktan dalam cerita memiliki arti yang sama. Pada varian 1, penyebutan aktan ialah Semedi/Poerbonegoro, sedangkan pada varian 2, disebutkan kedudukan subjek ialah Mangunprawira. Walaupun secara tindakan atau aksi aktan dalam kedua cerita memiliki prinsip atau proses yang sama, yakni aktan yang ditugaskan oleh pengirim untuk menumpas pemberontak objek (Gamawijaya).

Keempat, penolong sebagai aktan yang membantu subjek dalam memperoleh objek. Pada kedudukan ini kedua varian cerita memiliki perbedaan penyebutan nama, walaupun secara tindakan aktan dalam cerita memiliki aksi yang sama. Pada varian 1 penyebutan aktan penolong ialah lurah Jeruk Agung dan Handogo, sedangkan dalam varian 2 disebutkan dengan Wargantaka dan Andaga. Sehingga dalam hal ini, persamaan dilihat dari aksi aktan yang ada dalam cerita, sedangkan memiliki penyebutan nama aktan yang berbeda.

Kelima, penentang sebagai aktan yang ditampilkan atau suatu hal yang menjadi penghalang subjek dalam memperoleh objek. Pada kedudukan ini kedua varian memiliki perbedaan pada aktan yang mengisi. Hal ini dilihat pada varian 1 disebutkan aktan yang menghalangi subjek ialah Nyai Picek. Dalam hal ini, Nyai Picek terkait bagaimana menyelamatkan objek dari perburuan oleh subek. Sedangkan, pada varian 2 aktan yang mengisi ialah kekuatan Gamawijaya. Aktan ini memberikan kontribusi sebagai penghalang subjek dalam memperoleh objek.

Keenam, penerima sebagai aktan yang menerima objek. Pada kedudukan ini kedua varian cerita memiliki perbedaan dalam penyebutan aktan, sedangkan secara fungsi aktan sama, yakni menerima objek hasil dari tindakan subjek. Pada varian 1 aktan penerima disebut dengan Semedi/Poerbonegoro, sedangkan dalam varian 2 disebutkan dengan Mangunprawira/Poerbonegoro. Namun, secara tindakan atau fungsi aktan kedua memiliki kesamaan dalam menerima objek dari hasil perolehan subjek.

Pembahasan Fungsi Legenda KRAA. Poerbonegoro

Berdasarkan hasil analisis fungsi dari tiga varian legenda KRAA. Poerbonegoro. Diperoleh persamaan dan perbedaan fungsi dari tiga varian legenda KRAA. Poerbonegoro. **Pertama**, fungsi sebagai sistem proyeksi (*proyective system*), dari kedua varian legenda diperoleh hasil yang sama. Deskripsi hasil analisis fungsi varian 1 dan 2 bahwa legenda KRAA. Poerbonegoro tidak terkait dengan cerminan masyarakat, baik dari pemikiran, kebiasaan, dan visi masyarakat. Namun, kedua varian tersebut menghasilkan data bahwa legenda KRAA. Poerbonegoro adalah wujud jejak sejarah kepemimpinan Poerbonegoro semasa memimpin Kabupaten Ambal dan legenda tersebut secara tidak langsung memiliki kaitan kuat peradaban masyarakat Ambal hingga saat ini.

Kedua, fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, dari ketika varian cerita legenda didapatkan kesamaan secara

garis besar eksistensi legenda *KRAA. Poerbonegoro* dalam masyarakat, baik dari segi cerita atau hal-hal berhubungan dengan jejak kepemimpinan *Poerbonegoro*. Hal tersebut bisa dilihat dari varian 1 bahwa legenda lekat kaitannya dengan bentuk pertunjukan yang bisa dinikmati masyarakat pada momen kegiatan kemasyarakatan. Lalu, varian 2 mengungkapkan bahwa keberadaan legenda *KRAA, Poerbonegoro* dan hal-hal terhubung lainnya dimanfaatkan sebagai bukti jejak sejarah yang bisa dikenalkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat tertentu dalam mengambil pembelajaran dari legenda *KRAA. Poerbonegoro*. Sehingga dari varian legenda tersebut, masyarakat mampu mengambil pelajaran baik dan bijak dari legenda *KRAA. Poerbonegoro*, jika tidak mengikuti aturan dan memberontak di masyarakat. Alhasilnya, gambarannya seperti Gamawijaya dibunuh dan dipertontonkan.

Ketiga, fungsi sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dari ketiga varian didapatkan hasil analisis fungsi bahwa legenda *KRAA. Poerbonegoro* mampu menjadi alat pendidikan dalam mengenalkan sisi edukasi yang bisa diambil oleh masyarakat, peserta didik, dan lainnya. Fungsi tersebut dapat dilihat dari masing-masing varian. Varian 1 mengemukakan bahwa legenda *KRAA. Poerbonegoro* memberikan sisi edukasi melalui sejarah dan pengenalan karakter kepada masyarakat, baik peserta didik, mahasiswa, dan lainnya. Mengetahui jejak historis yang ditinggalkan oleh kepemimpinan *KRAA. Poerbonegoro* dan nilai-nilai dari perjuangan *KRAA. Poerbonegoro* dalam menumpas pemberontak Gamawijaya di Wilayah Ambal. Lalu, varian 2 mengemukakan bahwa legenda *KRAA. Poerbonegoro* mampu memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kisah atau jejak sejarah dan keterkaitan hubungan kepemimpinan Adipati *KRAA. Poerbonegoro*. Sehingga masyarakat mampu mengambil pelajaran yang dimanfaatkan sebagai media pendidikan, baik dari segi kepahlawanan, perjuangan, dan kepemimpinan serta karakter yang mampu memberikan edukasi ke masyarakat.

Keempat, fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat, dari kedua varian dari legenda *KRAA. Poerbonegoro* bahwa dalam masyarakat tidak memiliki keterkaitan mengenai fungsi ini, baik dari nasihat dan mitos-mitos yang harus dilakukan atau dihindari. Namun, dalam cerita ini memberikan gambaran bahwa kestabilan masyarakat bisa tercipta dengan hidup damai dan sesuai aturan yang berlaku di masyarakat.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian *Kajian Struktur dan Fungsi Legenda KRAA. Poerbonegoro di Desa Benerwetan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen* didapatkan kesimpulan, diantaranya: pertama, hasil analisis struktur aktan dan fungsional dalam kedua varian legenda *KRAA. Poerbonegoro* memberikan simpulan bahwa keterhubungan atau keterkaitan antara struktur aktan dan fungsional memberikan dukungan pada alur peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh atau aktan yang mengisi dalam masing-masing ruang dengan fungsi dan peran tertentu dalam cerita. Perbedaan pola aktan memberikan variasi legenda *KRAA. Poerbonegoro*, selain itu mampu memberikan dampak pada struktur fungsional dalam setiap cerita. Perbedaan terlihat pada varian

1, informan menuturkan mengenai penyebutan tokoh atau aktan yang terlibat berbeda dengan varian 2. Hal tersebut, tinjau dari penyebutan varian 1 dari subjek, yakni Semedi/Poerbonegoro; penolong, yakni lurah Jeruk Agung; objek, yakni Gamawijaya; penghalang, yakni Nyai Picek; dan penerima, yakni Semedi/Poerbonegoro. Sedangkan, pada varian 2, informan menuturkan mengenai penyebutan tokoh atau aktan ialah subjek, yakni Mangunprawira; Penolong, yakni Wargantaka dan Andaga; objek, yakni Puja Gamawijaya; Penerima, yakni Mangunprawira/Poerbonegoro; dan penghalang, yakni kekuatan Puja Gamawijaya. Selain, itu persamaan dari struktur aktan dalam kedua varian ialah motif penerima, yakni keinginan menumpas pemberontak Puja Gamawijaya oleh Mangunprawira.

Selanjutnya, pada struktur fungsional dalam kedua varian memperlihatkan perbedaan dan persamaan setiap varian legenda *KRAA. Poerbonegoro*. Perbedaan hal tersebut bisa dilihat pada varian 1, informan menuturkan pada aksi penumpasan Gamawijaya, subjek tidak secara langsung membunuh dengan tangannya sendiri. Namun, yang membunuh Gamawijaya adalah Handogo. Sedangkan, Semedi/Poerbonegoro bertindak memotong kepala dan menyerahkan ke Mataram Islam lalu dirinya mendapatkan jabatan Adipati Ambal. Sedangkan, pada varian 2, informan menuturkan subjek secara langsung membunuh Puja Gamawijaya, yang bekerja sama dengan Wargantaka dan Andaga. Kemudian, Mangunprawira mendapatkan jabatan Adipati Ambal dan diberi nama *Poerbonegoro*. Selain itu, persamaan dari kedua varian bahwa subjek mendapatkan jabatan menjadi Adipati Ambal. Kedua, berdasarkan analisis fungsi dari penuturan dua varian legenda *KRAA. Poerbonegoro*, diperoleh simpulan fungsi penuturan dari setiap varian. Pertama, setiap varian sebagai fungsi proyeksi di masyarakat bahwa legenda *KRAA. Poerbonegoro* menjadi gambaran kepada masyarakat bahwa pandangan masyarakat terhadap kehidupan ialah bagaimana hidup itu bisa damai, harmonis, dan tidak kerusuhan. Sehingga tidak kelompok masyarakat yang dirugikan. Kedua, sebagai fungsi alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan bahwa setiap varian, informan menuturkan bahwa eksistensi legenda *KRAA. Poerbonegoro* turut andil dalam kebudayaan di masyarakat dengan tujuan mengambil nilai-nilai pembelajaran. Bahwa dalam kehidupan masyarakat harus mengikuti aturan dan tidak memberontak di masyarakat. Alhasilnya, gambarannya seperti Gamawijaya dibunuh dan dipertontonkan.

Ketiga, pada fungsi sebagai alat pendidikan bahwa setiap varian legenda terkandung pembelajaran yang bisa diambil oleh masyarakat, baik dari pengetahuan historis, karakter kepahlawanan, prinsip kerja sama, dan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam *masyarakat*. Keempat, pada fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat dalam setiap varian, informan menuturkan bahwa legenda *KRAA. Poerbonegoro* memberikan gambaran kepada masyarakat dalam batasan untuk bertindak di masyarakat agar kestabilan dan keharmonisan kehidupan bisa terjadi. Tentunya dengan patuh terhadap aturan kekuasaan atau pemerintah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*.

- Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Jauhari, H. (2018). *Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Maulana, N., T. (2018). "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP". *Jurnal Gramatika*. 4 (1), 139-149.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini, D. & Andalas, E., F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.